

Signifikansi Nilai Simbol Budaya Dan Nilai Religi Pada Pemugaran Arsitektur Warisan di *Pura Kentel Gumi Kabupaten Klungkung*

I Kadek Pranajaya

Institut Desain dan Bisnis Bali
pranajaya@idbbali.ac.id

Abstract

Kentel Gumi Temple is one of the oldest temples in Bali which has its own uniqueness because there are many archaeological objects stored in the temple area. Not many people know about the unique process of Kentel Gumi Temple and the process of restoring the temple compared to other temples in Bali. This research was conducted with a qualitative exploration method to examine the significance of the values of cultural symbols and religious values in the process of restoring the cultural heritage architecture at the Kentel Gumi Temple. In addition, to explore the activities of preserving architectural forms and ritual values. The results of the study found that the restoration of the Kentel Gumi Temple was significant for maintaining the value of cultural symbols and religious values with the discovery of many archaeological objects from the lytic tradition in the form of menhirs, as well as relics from the classical period such as the Pancer Jagat shrine which is the unit that has the greatest cultural significance value. , considering that this building unit is an early milestone in the development of Kentel Gumi temple. The presence of a bronze phallus and stone in the Meru pelinggih overlapping solas, chess advance pelinggih, ancient statues in the form of 4 (four)-faced Lord Brahma made of solid stone, pelinggih gedong statues (queen puseh), and Ganesha statues. While the religious value can be seen from the ritual procession of restoration through spiritual transfer of all buildings through a form of symbol transfer called tapakan pelinggih with a set of upakara daksina, procession of building pralines, determination of layout (nyukat), excavation work (ngaruwak), ngenteg linggih ceremony to Tawur Panyegjeg Jagat level ceremony.

Keywords: *Significance; The Value of Cultural Symbols; Religious Value; Kentel Gumi Temple Heritage Architecture*

Abstrak

Pura Agung Kentel Gumi adalah salah satu pura tertua di Bali mempunyai keunikan tersendiri karena banyak dijumpai benda-benda kepurbakalaan yang tersimpan di dalam areal pura. Belum banyak masyarakat yang mengetahui proses keunikan Pura Agung Kentel Gumi dan proses pemugaran pura tersebut dibandingkan dengan pura lain yang ada di Bali. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksplorasi kualitatif untuk mengkaji sejauhmana signifikansi nilai simbol budaya dan nilai religi dalam proses pemugaran arsitektur warisan budaya di Pura Kentel Gumi. Selain itu untuk mengeksplorasi aktifitas pelestarian wujud arsitektur dan nilai ritual. Hasil Penelitian ditemukan bahwa pemugaran Pura Kentel Gumi memiliki signifikansi untuk mempertahankan nilai simbol budaya dan nilai religi dengan dijumpainya banyak benda-benda kepurbakalaan dari tradisi mengalitik berupa menhir, serta peninggalan dari masa klasik seperti pelinggih Pancer Jagat merupakan unit yang memiliki nilai signifikansi budaya yang paling besar, mengingat unit bangunan ini merupakan tonggak awal pengembangan Pura Agung Kentel Gumi. Adanya lingga perunggu dan batu di dalam

pelinggih meru tumpang solas, pelinggih catur muka, arca kuno berwujud *Dewa Brahma* bermuka 4 (empat) dengan bahan batu padas, *pelinggih gedong arca (ratu puseh)*, dan arca *ganesa*. Sedangkan nilai religi di dapat dilihat dari prosesi ritual pemugaran melalui pemindahan secara spiritual semua bangunan melalui bentuk transfer simbol yang disebut *tapakan pelinggih* dengan seperangkat *upakara daksina*, prosesi *pralina* bangunan, penetapan tata letak (*nyukat*), pekerjaan galian (*ngaruwak*), upacara *ngenteg linggih* hingga upacara tingkatan *Tawur Panyegjeg Jagat*.

Kata Kunci: Signifikansi; Nilai Simbol Budaya; Nilai Religi; Arsitektur Warisan Pura Kentel Gumi

Pendahuluan

Arsitektur tradisional Bali dilatarbelakangi oleh norma-norma agama Hindu yang mendasari segala aspek kehidupan masyarakat di Bali. Kerangka dasar agama Hindu merupakan salah satu unsur yang terkait erat dengan tradisi berarsitektur di Bali. Kerangka tersebut berupa ajaran *tatwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upacara* (ritual). Karya arsitektur di Bali tidak dapat lepas dari konsep dari ajaran agama Hindu lainnya seperti *tri semaya* yang berkaitan antara masa lampau, saat ini, dan serta masa yang akan datang (*atita, nagata, wartamana*). Konsep tersebut sebagai cerminan dari warisan budaya sebagai persyaratan utama di dalam menumbuhkan wujud arsitektur yang beradaptasi secara proporsi untuk masa sekarang dan kedepan (Juliatmika, 2010). *Asta Kosala Kosali* didefinisikan sebagai konsep tata ruang tradisional Bali bersumber pada konsep penyeimbang kosmologis (*tri hita karana*), hirarki tata nilai (*tri angga*), orientasi kosmologis (*sanga mandala*), ruang terbuka (*natah*), skala, kronologis dalam prosesi pembangunan, dan kejujuran struktur (Sukawati, 2019). Proporsional merupakan sebuah perbandingan jumlah dan ukuran yang masing-masing perbandingannya terdapat makna yang sangat dipercaya memiliki pengaruh terhadap penghuni dan lingkungan binaan. Proporsi pada suatu perancangan bangunan dalam arsitektur rumah tradisional Bali menggunakan perhitungan ukuran yang tidak bisa lepas dari ukuran atau dimensi tradisional Bali dari penghuninya.

Menurut Geertz. Cilfford (1992), agama sebagai sebuah sistem budaya berhubungan dengan tradisi secara turun temurun dengan merumuskan konsepsi tatanan kehidupan manusia sehingga tampak realistis secara unik. Agama Hindu yang sering disebut sebagai agama tradisi karena erat hubungannya dengan adat dan budaya yang ada disekitarnya dalam bergaul sehingga *pura* sebagai tempat suci umat Hindu memiliki peninggalan masa lampau yang dikaitkan dengan identitas suatu wilayah sebagai wujud karya arsitektur yang sarat mengandung nilai simbol budaya dan nilai religi (Pande Saputra, 2019). Warisan Budaya dapat diartikan sebagai warisan *tangible*/artefak fisik dan *intangible*/atribut non fisik dari manusia yang telah diperoleh dari generasi sebelumnya, dipertahankan saat ini, dan akan diwariskan pada generasi kedepan (Suardana, 2011).

Terdapat sejumlah warisan budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang benda cagar budaya, salah satunya adalah mengatur tentang kedudukan, pengawasan, dan pelestariannya arsitektur warisan budaya dalam *tangible* dan *intangible* serta mengatur tentang kategori warisan budaya hidup (*living culture*) dan warisan budaya (mati) tidak berfungsi lagi karena ditinggalkan oleh pendukungnya (*dead monument*) (Geriya, 2004). Warisan budaya dapat diartikan sebagai kekayaan budaya negeri ini yang sangat penting dalam mengembangkan ilmu sejarah, pengetahuan, dan kebudayaan. Untuk itu warisan tersebut harus dilindungi dan dipelihara dalam menjaga kesadaran akan pentingnya mempertahankan jati diri bangsa. Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam untuk dapat dipahami untuk pengembangan ilmu sejarah dan kebudayaan, sehingga sewajarnya patut dilindungi dan dipelihara sendiri (Pradnyaswari, 2019).

Salah satu cara adalah dengan melakukan pemugaran agar mendapat perlindungan dan pemeliharaan sebagai benda/situs warisan budaya (Pranajaya, 2021). Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Geriya, 2004) yang mengatakan bahwa dalam pemugaran sebagai proses kegiatan yang berkelanjutan untuk mengembalikan wujud asli benda warisan budaya mempertahankan strukturnya secara tanggung jawab dipandang dari ilmu arkeologi, historis, dan ilmu teknis (Geriya, 2004).

Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 5/2005 tentang persyaratan arsitektur bangunan gedung (selanjutnya disebut sebagai perda arsitektur bangunan gedung) menyebutkan bahwa *pura* termasuk arsitektur warisan karena *pura* adalah fakta nyata sebuah peristiwa sejarah dari dulu hingga saat ini (Pemerintah Provinsi Bali, 2005). Pemugaran juga merupakan hal yang sangat penting bagi pelestarian terhadap monumen-monumen, serta kegiatan ini dilandasi oleh penanganan yang permanen (Juliatmika, 2010). Pemugaran sebagai salah satu kegiatan restorasi arsitektur warisan *pura* di Bali untuk mengembalikan keutuhan dari bangunan tersebut termasuk mengembalikan ornamen dan seni ukirnya seperti semula (Pranajaya, 2013). *Pura Agung Kentel Gumi* adalah salah satu *pura* tertua di Bali mempunyai keunikan tersendiri karena banyak dijumpai benda-benda kepurbakalaan yang tersimpan di dalam areal *jeroan* (sisi utama) *pura*. *Pura* ini termasuk dalam kelompok *pura kahyangan jagat* yaitu *pura* yang didukung oleh seluruh umat Hindu atau disebut *sungsungan jagat*. *Pura* ini berlokasi di sekitar Desa Tusan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, Bali, sekitar 30 km arah timur Kota Denpasar, tepat di jalur utama Denpasar Klungkung (Soma, 2008).

Dalam teks *Purana Pura Agung Kentel Gumi* disebutkan tentang status *Pura* tersebut sebagai satu dari 3 *pura* yang terangkai dalam konsep *Tri Guna Pura* sebagaimana tercantum dalam *Purana Batur*. Pada kutipan *Purana* tersebut diuraikan bahwa *Pura Batur* sebagai *Pura Desa*, *Pura Kentel Gumi* sebagai *Pura Puseh* dan *Pura Besakih* sebagai *Pura Dalem*, sehingga ketiganya identik dengan *Kahyangan Tiga Jagat* (Juliatmika, 2010). Lebih lanjut (Juliatmika, 2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa benda-benda kepurbakalaan ditemukan di *Pura* tersebut sebagai peninggalan dari tradisi mengalitik berupa batu berdiri (menhir), serta peninggalan dari masa klasik. Dari sekian banyak benda purbakala, selain *pelelingih pancar jagat*, arca batu dengan wujud catur muka yang merupakan perwujudan dari *Dewa Brahma* memiliki keunikan dengan perletakan arca catur muka termasuk unik dan tidak biasa. Arca catur muka maupun arca-arca perwujudan *Dewa Ganesha* dan *lingga* yang dalam konsep Hindu merupakan perwujudan *Dewa Siwa*.

Pura Agung Kentel Gumi mengalami pemugaran yang signifikan ditahun 2006 meliputi bangunan suci (*pelelingih*) serta bangunan-bangunan penunjang lainnya yang berada di areal *pura* tersebut, termasuk tiga areal *pura* lainnya yang merupakan satu kesatuan, yaitu *Pura Maspahit*, *Pura Masceti*, dan *Pura Bale Agung*. Pemugaran saat itu juga menambah *palebahan* atau *mandala* baru dan sebuah *wantilan* di utara *pura*. Dalam perencanaan sebuah aktivitas pelestarian, baik terhadap sebuah situs maupun benda warisan budaya harus mempertimbangkan nilai signifikansi budaya yang terkandung didalamnya. Signifikansi budaya merupakan sesuatu yang dimiliki oleh sebuah benda/situs warisan budaya yang menjadikannya sangat berharga dan patut dilestarikan.

Menurut Bourdieu (2016) menekankan tentang kehadiran kekuasaan simbolik dibangun melalui hasil turun temurun yang memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas. Artinya *Pura Kentel Gumi* memiliki nilai simbol simbolik dalam arena produksi budaya di dalam masyarakat agar tetap langgeng. Analisis Bourdieu terhadap keberadaan arsitektur warisan *Pura Kentel Gumi* akan sulit untuk dilunturkan jika masyarakat mempunyai relasi-relasi budaya dan simbolik. Modal didapat, melalui orang yang mempunyai *habitus* yang signifikan yang tepat dalam praktek sosial yang di produksi dari hubungan *habitus* dan ranah melalui peran modal di dalamnya (Bourdieu, 1986). Tempat

bersignifikansi budaya dapat memperkaya kehidupan manusia dengan memberikan ikatan rasa yang dalam kepada masyarakat, lingkungan, masa sebelumnya dalam berbagai pengalaman hidup. Tempat yang bersignifikansi budaya merupakan sebuah jejak sejarah masa lampau yang penting sebagai cerminan nyata dalam identitas yang memiliki nilai yang sangat berharga.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terhadap penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu dapat ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Diasana Putra, 2017) yang berjudul karakter *style* arsitektur *Pura Kentel Gumi* Klungkung. Hasil yang didapat adalah terdapat signifikansi budaya dapat berupa nilai sejarah, keunikan, dan kelangkaan/kejamakan, salah satunya nilai simbol budaya dari jenis motif *ornament* yang dipergunakan dengan pola hias bentuk *meander* atau geometrik umumnya berupa motif *kakul* dan sebagian kecil berupa bentuk motif *ilut*, motif *bias membah* dan motif *watu alang*. Kedua, penelitian yang dilakukan (Tri Anggraini Prajnawrdhi, 2018) dengan karyanya yaitu ruang sakral pada rumah adat di desa Bali Aga. Hasil penelitian ditemukan bahwa ruang sakral pada konsep rumah adat Bali Aga memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan konsep ruang dengan konsep ruang arsitektur Bali Majapahit. Diasana Putra hanya melihat ornamen yang dipergunakan pada bangunan *pura* sedangkan Tri Anggraini Prajnawrdhi hanya melihat ruang sakral pada rumah adat di desa Bali Aga. Dari kedua penelitian di atas belum ada satupun yang melihat signifikansi nilai simbol budaya dan nilai religi dalam proses pemugaran arsitektur warisan budaya di lokasi *Pura Kentel Gumi*.

Pura Kentel Gumi merupakan salah satu warisan budaya arsitektural di Bali, tentu saja memiliki signifikansi budaya yang menjadikannya sebagai suatu yang sangat berharga dan patut dilestarikan keberadaannya. Keunikan *Pura* tersebut yang membedakan dengan *pura* secara umum yang ada di Bali belum banyak dari masyarakat Hindu yang mengetahui secara jelas signifikansi nilai simbol budaya (*cultural symbol*) dan nilai religi (*religious landmark*) *Pura Kentel Gumi* tersebut. Penelitian ini untuk mengkaji sejauhmana signifikansi nilai simbol budaya dan nilai religi dalam proses pemugaran arsitektur warisan budaya di *Pura Kentel Gumi* Klungkung Bali. Selain itu untuk mengeksplorasi aktifitas pelestarian wujud arsitektur (*tangible*) dan warisan budaya tidak berwujud (*intangible*) berupa upacara/ritual yang dilaksanakan di *Pura Agung Kentel Gumi*.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksplorasi kualitatif untuk melihat signifikansi nilai simbol budaya dan nilai religi dalam proses pemugaran arsitektur warisan budaya di *Pura Kentel Gumi* Klungkung Bali secara menyeluruh yang di deskripsikan dalam wujud kata, simbol, dan bahasa sehingga mendapatkan data yang mendalam. Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah: a) pendekatan teologi untuk memahami keterkaitan konsep ajaran agama Hindu dengan arsitektur tradisional Bali. b) pendekatan historis untuk menjejaki rangkaian prosesi pemugaran *Pura Kentel Gumi* untuk melihat signifikansi nilai simbol budaya dan nilai religinya. c) pendekatan filsafat digunakan untuk memahami nilai simbol budaya dan religius prosesi pemugaran agar dapat melihat signifikansi nilai simbol budaya dan nilai religi di *Pura Kentel Gumi* Klungkung Bali sehingga dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.

Pengumpulan data melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan melalui hasil observasi dari berbagai sumber data baik data primer maupun sekunder. Data lapangan dan dokumentasi diolah kemudian di analisis dengan memaparkan secara berurut sampai kepada simpulan. Sumber data primer berupa orang/informan dilakukan dengan teknik

purposive pengetahuan, yaitu diklasifikasikan dengan tujuan tertentu berdasarkan kemampuannya dalam hal pengetahuan mengenai arsitektur tradisional Bali. Instrumen /alat penelitian dalam penelitian kualitatif, adalah peneliti itu sendiri. Analisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman secara reduksi data, penyajian data, dan akhirnya pada penarikan kesimpulan (Mathew Miles, 1992).

Hasil dan Pembahasan

Mengenai arti kata *Kentel Gumi* secara harfiah dapat dijelaskan sebagai berikut: *Kentel* berarti padat atau dalam bahasa Bali disebut *Pangeka*, adalah benda yang sebelumnya dalam kondisi panas dan cair, kemudian sekian lama melalui proses pendinginan akan mengalami pembekuan. Inilah yang disebut padat/kentel. Sedangkan gumi berarti tanah atau dunia. Secara harfiah berarti tanah yang memadat atau *pangeka jagat*. Berdasarkan data susastra (*purana*) disebutkan secara gamblang bahwa *Pura Agung Kentel Gumi* dibangun oleh Mpu Kuturan di abad ke 10 dengan memasang sebongkah balok batu pada posisi berdiri yang lazim disebut *Batu Madeg* sebagai pertanda tempat beliau melakukan semadi dan memperoleh petunjuk dalam menyatukan warga Bali yang ketika itu masih terkotak dalam beberapa *sekte* Hindu. Dalam perkembangan selanjutnya, situs *Kentel Gumi* di Desa Tusan ini diteruskan oleh Dalem Sri Kresna Kepakisan sebagai raja Bali utusan Majapahit yang memerintah di wilayah Samplangan (sekitar 5 km dari desa Tusan) (Widnyana Sudibya, 2016). Sebagai sebuah *Pura Kahyangan Jagat* di Bali yang termasuk kedalam *pura* kuna, *Pura Agung Kentel Gumi* Klungkung tentu saja memiliki beberapa keunikan yang dapat menunjang keberadaan dari *Pura Agung Kentel Gumi* tersebut.

Pura tersebut disempurnakan atau diperluas sekitar pertengahan abad ke 14 termuat dalam lontar *Babad Bendesa Mas*, yang menyebutkan sebagai berikut:

Ucape halahing sira Mayadanawa, cinarita sira apuspatha Empu Kuturan, awelas ring ton Hana ring Ratu, rumaksa tang Bali Rajya.

Saksana turun pwa, sira sakeng Jawa Dwipa mandala, sira jumeneng Ratu ring Bali, asrama ring Silayukti, Padangbae, rika Dewa Taraka nira Empu Kuturan.

Mwah Siro. Empu Kuturan Anguwangun Pura Penataran Agung Padang, ring Pura Guwa Lawah, ring Pura Dasar Gelgel, ring Pura Klotok, mwah Pura Agung Kentel Gumi.

Antiana sampurna subiken swa negareng Bali.

Berdasarkan cuplikan lontar tersebut diatas disebutkan *pura* *Kentel Gumi* didirikan oleh seorang tokoh, bernama Empu Kuturan, beliau di katakan sebagai salah seorang senapati terkemuka di tahun 981 sampai 1001 masehi. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka sekitar abad ke 11 masehi *pura* tersebut didirikan. Pertengahan abad ke 14 disempurnakan lagi oleh dinasti Kresna Kepakisan. Keberadaan *Pura Agung Kentel Gumi* yang memiliki enam buah *areal* sudah diwarisi sejak kurang lebih 250 tahun yang lalu. Keunikan pada *layout* *Pura Agung Kentel Gumi* juga dapat dilihat pada perletakan *areal/mandala* *Pura Bale Agung* di dalam *areal* *jaba sisi* *Pura Agung Kentel Gumi*. *Pura Bale Agung* dalam konsep *tri kahyangan* (*kahyangan tiga*) di Bali merupakan *stana* dari Dewa *Brahma* yang disebut pula dengan *Pura Desa*. Keberadaan *Pura Bale Agung* (*Pura Desa*) pada *areal* *Pura Agung Kentel Gumi* Klungkung turut memperkuat status *pura* tersebut sebagai *Pura Puseh*-nya jagat Bali, mengingat di daerah Bali dataran konsep *kahyangan tiga* yang menempatkan *Pura Desa* dan *Pura Puseh* di dalam satu *areal*.

Jeroan *Pura Agung Kentel Gumi* diapit oleh 2 *areal* *pura*, yaitu *Pura Maspahit* dan *Pura Masceti*. Keberadaan *pura* sangat menunjang fungsi dari *Pura Agung Kentel Gumi* sebagai tempat memohon *kerahayuan jagat* karena diyakini bahwa yang *berstana* pada kedua *pura* tersebut adalah *Dewi Sri* dan *Dewi Laksmi* (*Sedhana*) *sakti* dari Dewa *Wisnu*

sebagai dewa utama yang dipuja pada *Pura Puseh*. Pada *Pura Agung Kentel Gumi* terdapat *pelinggihan* berupa tiga buah *padmasana*, sebuah *meru tumpang solas*, sebuah *meru tumpang siya*, sebuah *meru tumpang pitu*, sebuah *meru tumpang lima*, dua buah *meru tumpang tiga*, dua buah *meru tumpang dua*, sembilan buah *gedong* (*meru tumpang satu*), empat buah *tugu*, empat buah *pengaruman*, empat buah *panggungan*, enam buah *piyasan saka nem*, sebuah *piyasan saka pat*, sebuah *menjangan saluang*, sebuah *bale kulkul*, dua buah *bale saka solas*, empat buah *bale saka roras*, enam buah *bale sakutus*, tiga buah *bale saka nem*, sebuah *bale saka pat*, sebuah *jineng*, sebuah *wantilan*, sebuah *candi kurung*, 13 buah *candi bentar*, dan lima buah *pelinggih* khas yang hanya ada di *Pura Agung Kentel Gumi* yang terdiri dari *pelinggih Ratu Pancer Jagat*, *pelinggih Ratu Panji*, *pelinggih Ratu Manik Galih*, *Pelinggih Catur Muka*, dan *pelinggih Dasar/Basundari*. *Layout Pura Agung Kentel Gumi* dapat dilihat pada gambar 1.

KETERANGAN :

- A : *Bencingah Pura*
- B : *Jaba Sisi*
- C : *Jaba Tengah (Madya Mandala)*
- D : *Jeroan Pura Agung Kentel Gumi*
- E : *Jeroan Pura Maspahit*
- F : *Jeroan Pura Masceti*
- G : *Pawaregan/Perantenan Suci*



Gambar 1. *Layout Pura Agung Kentel Gumi*

Sumber: Widnyana Sudibya

Berdasarkan sumber-sumber tradisional yaitu pustaka-pustaka lontar, seperti babad *Bendesa Mas*, *Kusumadewa*, antara *Pura Kentel Gumi*, *Pura Dasar* dan *Pura Gowa Lawah* memiliki kaitan dan hubungan sejarah. Diyakini sama-sama didirikan oleh Mpu Kuturan. Beberapa *pelinggih* di *Pura Kentel Gumi* memiliki keunikan tersendiri yaitu *pelinggih Ratu Pancer Jagat* (gambar 2), dan *pelinggih Pertiwi* (gambar 3). Keunikan nilai simbol *Pelinggih Ratu Pancer Jagat* karena bentuknya sangat sederhana dan berada di depan *pelinggih meru tumpang solas*. *Pelinggih* dengan satu kaki dengan batu pipih pada dasarnya ini sebagai simbol *lingga-yoni* perlambang simbol laki-laki dan perempuan serta simbol positif dan negatif kekuatan hidup. Simbol ini diyakini sebagai petanda kesuburan di bumi. *Pelinggih Pancer Jagat* adalah cikal bakal awal berdirinya *Pura Agung Kentel Gumi* di Klungkung oleh Mpu Kuturan sehingga usianya diperkirakan telah lebih dari 500 tahun. *Pelinggih* unik lainnya adalah *pelinggih* dasar atau *pertiwi*. Areal ini dibatasi tembok/*penyenger* yang pintu masuk dan keluar/*pamedalnya* menghadap ke utara. Sebagai ciri simbol budaya pada *pelinggih* *pertiwi* ini berwujud arca ibu *pertiwi* sebagai lambang *Dewi Basundari*. *Pelinggih* ini erat kaitannya dengan *Pura Dasar Buana Gelgel* yang merupakan *purusa* dan *pradana-nya kahyangan* di Klungkung.



Gambar 2. *Pelinggih Pancer Jagat*
Sumber: Observasi, 2022



Gambar 3. *Pelinggih Dasar/Pertiwi*
Sumber: Observasi, 2022

Simbol budaya lainnya adalah dapat terlihat dari adanya *lingga* perunggu dan batu di dalam *pelinggih meru tumpang solas* dan menhir dari masa klasik (gambar 5). Dari sekian banyak benda purbakala, selain *pelinggih pancer jagat*, arca batu dengan wujud catur muka yang merupakan perwujudan dari *Dewa Brahma* memiliki keunikan dengan perletakan arca catur muka termasuk unik dan tidak biasa. Arca catur muka maupun arca-arca perwujudan *Dewa Ganesha* dan *lingga* yang dalam konsep Hindu merupakan perwujudan *Dewa Siwa*.

Lingga bagian atas berbentuk bulat, bagian tengah berbentuk segi delapan dan bagian bawah berbentuk segi empat. Pada bagian silindris *lingga* batu tanpa goresan replika *lingga* sedangkan bagian depan silindris *lingga* perunggu berisi goresan replika *lingga*. Adapun ukuran kedua *lingga* tersebut, *lingga* perunggu, tinggi 53 cm, diameter 18 cm, dan *lingga* padas, tinggi 38 cm, diameter 14 cm. Sedangkan *Pelinggih Sapta Petala (Ratu Panji)* ini berbentuk tembok keliling kecil dengan sebuah pintu masuk menghadap ke arah barat, terletak di depan kanan *Meru Tumpang 11*, dengan *Pelinggih Sapta Petala* dengan ukuran tinggi 85 cm dan lebar 15 cm (Juliatmika, 2010).

Beda halnya dengan *pelinggih Catur Muka* yang dapat dilihat pada gambar 6, terdapat sebuah arca kuno berwujud *Dewa Brahma* bermuka 4 (empat) dengan bahan batu padas, dalam sikap berdiri tegak di atas *lapik* berbentuk *padma*. Muka arca berbentuk bulat telur, pada kepala terdapat mahkota berbentuk *kirita* berupa susunan daun bunga lotus bersusun tiga. Bertangan empat buah, kedua tangan di depan dalam sikap menyembah dan kedua tangan belakang terangkat ke atas (Juliatmika, 2010). Pada lengan dan pergelangan tangan terdapat *gelang kana*, memakai kain tebal berlipat-lipat sampai di pergelangan kaki. Melihat dari gaya arca ini dapat diduga berasal dari sekitar abad 14-15 masehi dengan ukuran tinggi 80 cm, lebar 33 cm dan tebal 34 cm (Juliatmika, 2010).

Selanjutnya pada *pelinggih gedong arca (Ratu Puseh)* terdapat sebuah arca *Ganesa*, dan 50 arca perwujudan yang utuh serta 16 buah arca perwujudan dalam bentuk fragmen (gambar 4). Arca *Ganesa* dan arca perwujudan dari gayanya dapat diduga dari abad 14-15 Masehi. *Lingga* dibuat dari batu padas terbagi atas 3 bagian yaitu bagian bawah, bagian tengah dan bagian atas. Bagian bawah berbentuk segi empat, bagian tengah segi delapan dan bagian atas berbentuk silindris tinggi 55 cm dan diameter 20 cm (Juliatmika, 2010).



Gambar 4. Arca Kuno Pada *Pelinggih Ratu Puseh*
Sumber: Observasi, 2022



Gambar 5. Menhir Pada *Pelinggih Ratu Panji*
Sumber foto: Widnyana Sudibya



Gambar 6. Arca *Catur Muka* Yang Dipindahkan
Saat Pemugaran (kanan).
Sumber foto: Widnyana Sudibya

Menurut Juliatmika (2010) arca Ganesa dalam sikap duduk *wirasana* di atas *lapik* berbentuk *padma*. Mahkota berbentuk *kirita makuta* terdiri dari susunan daun bunga lotus bersusun tiga. Bermuka gajah, belalai dalam keadaan rusak/aus menempel pada dada, perut gendut memakai kain sampai di lutut, bertangan empat buah. Kedua tangan depan aus dan kedua tangan belakang memegang kapak dan *genitri*. Ukurannya tinggi 64 cm, lebar 34 cm, dan tebal 28 cm. Sebuah arca perwujudan yang tersimpan pada *peelinggih* tersebut mempunyai gaya yang sama dan salah satu diantaranya dapat dideskripsikan bahwa arca dibuat dengan materi batu padas, arca dalam sikap berdiri tegak di atas *lapik* berbentuk *padma*. Mahkota berbentuk *kirita* berupa susunan bunga lotus bersusun tiga. Muka arca bulat telur mata terbuka, pada telinga terdapat anting-anting berbentuk sari bunga. Dikiri kanan pinggang terdapat *sampur*, pada pergelangan tangan terdapat gelang biasa. Kedua tangan ditekuk disisi badan membawa lambang pelepasan. Memakai kain

tebal berlipat-lipat sampai di pergelangan kaki dengan ukuran tinggi 55 cm, tebal 15 cm, dan lebar 15 cm.

Jika dilihat dari teorinya Bourdieu (2016) terhadap hasil penelitian yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa modal tidak hanya dimaknai sebagai kepemilikan ekonomi saja, namun telah dikembangkan menjadi modal sosial, budaya, dan simbolik. Kapital (modal) adalah sesuatu hal yang diharapkan untuk memperoleh kesempatan dalam hidup. Kapital dapat diperoleh, bila orang mempunyai *habitus* yang pas dalam praktek sosial. Modal memainkan kedudukan yang lumayan sentral dalam ikatan kekuatan sosial. Agen berperan dalam kehidupannya tiap hari dipengaruhi oleh struktur ataupun ketentuan yang terdapat dalam warga. Aplikasi sosial adalah penciptaan dari kedekatan antara *habitus* serta ranah dengan mengaitkan modal di dalamnya (Kukuh, 2013). Modal budaya adalah semua kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi dari pendidikan formal maupun non formal. Artinya kemampuan/keahlian penguasaan arsitektur tradisional Bali (ATB) oleh undagi, arsitek, dan masyarakat (Pranajaya, 2021). Bagi Bourdieu, modal budaya mempunyai ukuran berupa pengetahuan objektif dari ilmu seni dan ilmu budaya, keinginan dan citarasa budaya, keterampilan, dan pengetahuan teknis budaya (Bourdieu, 2016). Kapital budaya memberikan wacana dan sebagai salah satu wadah untuk dapat mempertahankan arsitektur tradisional Bali melalui pengetahuan yang dimiliki. Dengan berbekal pendidikan dan keterampilan para arsitek/*undagi* dan masyarakat di Bali dapat menjadi kekuatan modal budaya sehingga arsitektur tradisional Bali dapat tetap ajeg dan lestari.

Sebaliknya modal simbolik bagi Bourdieu merupakan wujud pengakuan oleh kelompok, baik secara institusional ataupun non institusional. Simbol itu sendiri mempunyai kekuatan buat mengkonstruksi kenyataan, yang sanggup menggiring orang buat mempercayai, mengakui, serta mengganti pemikiran tentang kenyataan. Modal simbolik bisa berfungsi dalam memapankan relasi-relasi kuasa dalam sistem serta struktur warga (Sutrisno & Hendar Putranto, 2009). Kekuatan modal simbolik dipakai pegangan oleh masyarakat dalam mempertahankan arsitektur tradisional Bali. Analisis Bourdieu mengenai keberadaan modal simbolik yang diwujudkan dalam karya arsitektur tradisional Bali akan sulit untuk dilunturkan jika masyarakat mempunyai relasi-relasi simbolik dan sistem yang masih kuat yang di dukung dengan kekuatan budaya pada masyarakat. Pierre Bourdieu telah mengingatkan tentang hadirnya kekuasaan simbolik dibangun dari hasil turun temurun oleh masyarakat di Bali. Arena produksi budaya merupakan salah satu arena yang ada dalam masyarakat. Arena produksi budaya merupakan arena pergulatan kekuatan untuk berlomba dan berjuang agar struktur dominasi berubah atau tetap langgeng. Hal tersebut ditegaskan pula oleh (Piliang, 2010) secara implisit menyampaikan bahwa ruang publik tidak bisa dilepaskan dari pertarungan kuasa serta pandangan hidup. Dalam perihal ini kelompok yang dominan serta mendominasi yang sanggup keluar selaku pemenang.

Menurut hasil wawancara dengan Widnyana Sudibya, sebelum prosesi ritual dilaksanakan dilakukan pendokumentasian site dan bangunan dengan penggambaran ulang. Pendokumentasian berupa pengumpulan data-data non fisik berupa bukti-bukti atau catatan sejarah tentang obyek berupa surat-surat, laporan-laporan, sketsa-sketsa, foto-foto, dan peta-peta. Selanjutnya dilakukan observasi dan wawancara di lapangan kepada semua pihak yang terkait, yang dalam hal ini Ida Peranda Putra Tembau dari *Grya Aan Klungkung*, serta dari pihak *penglingsir Puri* Banjarangkan dan *Puri Agung Klungkung*. Pengukuran fisik *pura* dilakukan secara mendetail, baik terhadap areal *pura* maupun detail ornamen. Langkah berikutnya adalah identifikasi kerusakan bangunan. Proses pendokumentasian, pengukuran dan penggambaran dibantu oleh tim Badan Pengabdian Profesi Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Bali. Secara keseluruhan pihak yang terlibat di dalam proses pemugaran adalah arsitek, *undagi*, *penglingsir puri*, *Pangempon*, dan masyarakat.

Tahapan berikutnya adalah diawali dengan prosesi ritual memindahkan secara spiritual semua bangunan melalui bentuk transfer simbol yang disebut *tapakan pelinggih* dengan seperangkat *upakara daksina* untuk memohon kepada Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa agar beliau berkenan melimpahkan *wara nugrahaNya* sehingga mendapat keselamatan dalam pelaksanaan yadnya. Perangkat *tapakan pelinggih* tersebut kemudian ditempatkan di satu bangunan *parayungan* yang khusus dibuat untuk keperluan tersebut. Selesai prosesi duplikasi dan *ngingsirang*, dilanjutkan dengan ritual *pralina* bangunan *pelinggih* yang menandakan bahwa seluruh bangunan sudah dinyatakan tidak berfungsi dan siap untuk dibongkar (Widnyana Sudibya, 2016). Pelaksanaan pemugaran fisik dimulai dengan memindahkan arca-arca serta artefak purbakala lainnya ke tempat yang aman, setelah itu dilakukan pelepasan ornamen-ornamen asli dari *candi kurung* dan *bale paruman agung*. Gambar 7 prosesi matur piuning, pralina dan ngingsirang *pelinggih Pura Agung Kentel Gumi*.

Lebih lanjut (Widnyana Sudibya, 2016) dalam tulisannya menyampaikan bahwa secara simbolis, prosesi *pralina* bangunan dilakukan dengan perusakan bagian sudut *bataran* masing-masing *pelinggih*. Bongkaran bangunan yang berbahan bata dan padas digunakan sebagai urugan untuk peninggian halaman *pura* dan juga dikembalikan sebagai urugan (*pangeresek*) pondasi dan bataran bangunan semula. Bekas bangunan dari bahan kayu dan ijuk dibakar (*kageseng*) lalu dilarung ke laut karena dipandang pantang untuk digunakan kembali.



Gambar 7. Prosesi/ritual *Matur Piuning, Pralina Dan Ngingsirang Di Pelinggih Pura Agung Kentel Gumi* Menjelang Dilakukan Pembongkaran Bangunan-Bangunan *Pelinggih*. Semua Komponen *Pelinggih*, Antara Lain Arca *Pralingga* Dipindahkan Ke Satu Bangunan Khusus Yang Disebut *Bale Parayungan*.

Sumber Foto: Widnyana Sudibya

Menurut Widnyana Sudibya (2016) juga menyampaikan bahwa setelah penetapan tata letak (*nyukat*) dan pekerjaan galian (*Ngaruwak*) serta pembongkaran dan pengurangan selesai, dilakukan penetapan tata letak bangunan *pelinggih* dan dimensi masing-masing bangunan. Pada tahap ini dilakukan *cross check* antara gambar perencanaan dengan ukuran tradisional yang mengambil dimensi tubuh (tangan dan kaki) Ida Pedanda Gede Putra Tembau. Sama halnya dengan tahap *pralina*, tahap penetapan tata letak ini secara tradisional disertai dengan prosesi upacara yang disebut *nyukat genah* (gambar 8). Tahap selanjutnya adalah pekerjaan galian pondasi untuk seluruh bangunan termasuk bangunan pagar pembatas *pura* dengan ruang luar dan antar natar *pura*, berikut dengan pintu masuk ke masing-masing ruang berupa lokasi *Candi Bentar* dan *Kori Agung*. Tahap pekerjaan galian ini juga disertai dengan prosesi upacara yang disebut *ngaruwak*.



Gambar 8. Prosesi Nyukat oleh Ida Pedanda Gede Putra Tembau dan *paruman*/diskusi
Sumber Foto: Widnyana Sudibva



Gambar 9. Pemindahan Patung Dan Ornamen Arsitektur *Pura Kentel Gumi*
Sumber Foto: Widnyana Sudibva

Kori Agung dan *pelinggih Pangaruman* yang menjadi guru dalam menentukan tata letak dan sosok bangunan sehingga pembongkaran dua bangunan ini dilakukan secara bertahap dan penuh kehati-hatian karena komponen bahan bata dan batu padas yang utuh akan dikembalikan lagi seperti semula sedangkan yang rusak diganti dengan bahan bata baru yang memiliki dimensi yang begitu pula dengan ukiran/ornamen yang tidak utuh lagi dibuatkan tiruannya dengan meniru langgam ornamen asli yang masih tersisa. Langgam mengacu kepada langgam *Bale Paruman Agung* dan *Candi Kurung* yang memiliki karakter khas *Pura Agung Kentel Gumi*.

Semua bongkaran *Kori Agung* diberikan tanda dan kode untuk dipasang kembali secara berurutan sedangkan bahan yang sudah rusak diganti dengan bahan yang sejenis dengan karakter yang sesuai dengan aslinya dari kualitas dan tampilan warna. Selanjutnya adalah pemasangan pondasi, pasangan batu bataran (*mulang dasar*) ditandai dengan peletakan batu pertama di masing-masing bangunan disertai dengan prosesi ritual/upakara sesajen. Upacara ini dipimpin oleh pendeta, dihadiri oleh seluruh warga *pangempon* dan perwakilan berbagai unsur termasuk Gubernur Bali Dewa Made Berata dan Bupati Klungkung I Wayan Candra (gambar 10). Dengan terlaksananya tahap *mulang dasar* ini, pekerjaan tahap berikutnya berlanjut dengan pekerjaan konstruksi yang diawali dengan pekerjaan pasangan pondasi dan pasangan batu *bataran*.



Gambar 10. Prosesi Ritual di Areal *Jeroan Pura Agung Kentel Gumi*
Sumber Foto: Widnyana Sudibya

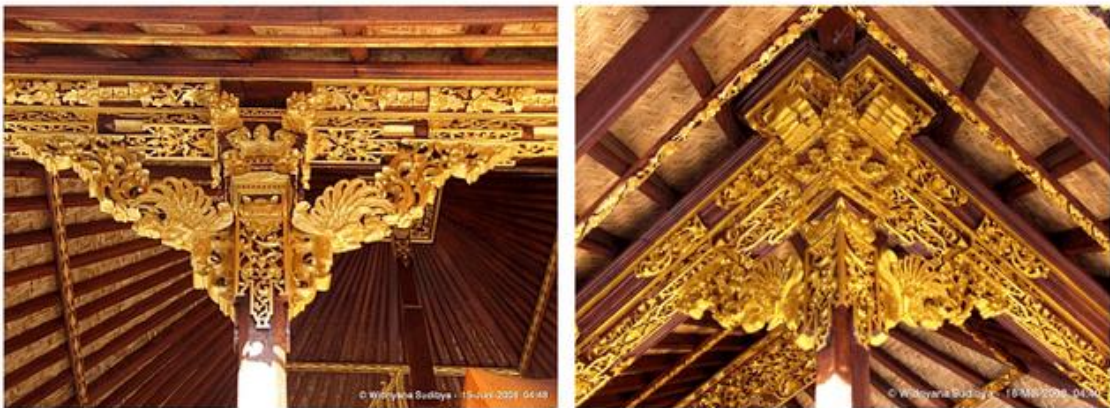


Gambar 11. Pemasangan Pondasi
Sumber Foto: Widnyana Sudibya

Setelah pekerjaan pasangan pondasi pagar dan bangunan selesai dilanjutkan dengan pasangan batu *bataran* dan pekerjaan pasangan permukaan yang dilakukan oleh para ahli pasangan bata merah dan batu padas karena dibutuhkan keterampilan khusus. Pekerjaan akhir atau finishing dilakukan pada pasangan bata merah dan batu padas di bagian *bataran* dengan pekerjaan penghalusan dan penambahan ukiran. Ukiran pada *bataran* diupayakan senada dengan langgam ukiran pada bangunan *Kori Agung*. Finishing pada bangunan kayu dilakukan dengan pelapisan permukaan dengan bahan proteksi politur dan cat serta pelapisan akhir menggunakan prada (cat emas dengan kualitas baik).



Gambar 11. Kontruksi Kap Meru
Sumber Foto: Widnyana Sudibya



Gambar 12. Finishing Dengan Prada
Sumber Foto: Widnyana Sudibya

Selanjutnya dilakukan upacara *ngenteg linggih* untuk mengembalikan spirit *pelinggih* yang secara spiritual diduplikasi pada perangkat *daksina tapakan pelinggih*. Prosesi pengembalian spirit itu disebut dengan upacara *ngenteg linggih* yang dirangkai dengan upacara *piodalan* atau hari jadi *pura* tersebut yang telah berlangsung secara berkelanjutan sejak lama. Upacara *ngenteg linggih* yang dirangkai dengan *piodalan* ini menjadi cukup besar karena dilaksanakan pula upacara tingkatan *tawur panyejjeg jagat* setingkat *tawur panca balikrama* yang menurut tuntunan susastra dilakukan secara berkala setiap 10 tahun sekali. Upacara *panyejjeg jagat* (upacara *reka bhumi*) yang tersurat di dalam sastra *purana* atau *babad*. Upacara ini terakhir diselenggarakan ketika Raja Dalem Waturenggong sebagai raja di Gelgel. Kal itu pula di sahkan bahwa *Pura Kentel Gumi* sebagai *Tri Guna Pura* selain *Pura Besakih* dan *Pura Ulun Danu Batur*. Berdasarkan Lontar milik Ida Pedanda Gde Putra Tembau, Geria Aan Klungkung menyebutkan:

Nihan tingkahin upakara penyjeg jagat, ritatkala-ning gumi katiben gering jara meranatan pegat, we malit, sasab merana galak, hana pemahayunia luwir upakarania : guling bebangkit amanca desa, banten penyejeg amanca desa, tiningkah kadi penyejeg manusa, ngadegang Sanggar Tawang madudus Agung, caru kebo ring arepan Sanggar Tawang saruntutani mwah pebangkit amanca desa sami ngarepin Sanggar Tutuan, mwah carumaca sanak pada ngawa penglukatan, saupakaranipun kadi pralagi, panca pandita wenang anggraseni, pada ngelarang weda saparikrama ring Sanggar, mwah weda Penyejegan bhumi, ngastawan Bhatara Reka Bhuana Genah karya Penyejengan ika, ring Kahyangan Reka Bumi, ring Kentel Bhuana, mangkana kajaring sastra.

Apa yang dikemukakan oleh lontar di atas, selain *Karya Panyegjeg Jagat* ini merupakan *aci* yang dipersembahkan berupa *bebangkit*, *banten panyegjeg*, dan *padudusan agung*. Tampak-nya *aci* ini selaras dengan konsep ajaran *karma marga* yakni dalam hidup dan kehidupan ini haus selalu didasari dengan kerja yang merupakan hukum alam bekerja seperti yang telah diwajibkan dengan pengabdian kepada Hyang Wdhi demi kesejahteraan umat manusia, *Bhagawad Gita* III. 14 menyebutkan:

Annad bhawanti bhuatni, parjanyad annasambhawah, yajnahawati parjanyo, yajnah karmasamudbhawah.

Terjemahannya:

Karena makanan, makhluk hidup, karena hujan makanan tumbuh karena persembahan hujan turun, dan persembahan lahir karena kerja.

Mengacu pada isi *sloka* diatas, betapa pentingnya *yajna* itu dipersembahkan, sebab tanpa *yajna* segala yang ada tidak akan ada tanpa berani berkorban. Sebab setiap pengorbanan yang ber-dasarkan keiklasan berarti berbuat untuk mencapai tujuan yang lebih mulia. Akhir upacara adalah di tanggal 19 November 2008. Dengan pelaksanaan upacara tersebut, *Pura Agung Kentel Gumi* secara resmi bisa dimanfaatkan kembali seperti semula dengan pelaksanaan upacara berkala 6 bulanan (pada setiap *Umanis Galungan*), berkala tahunan (pada setiap *Purnama Kalima*) dan setiap 10 tahunan (*Tawur Panyegjeg Jagat* yang juga pada *Purnama Kalima*).



Gambar 13. Salah Satu Prosesi *Karya Agung Panyegjeg Jagat* Setelah Pemugaran *Pura Agung Kentel Gumi*
Sumber Foto: Widnyana Sudibya



Gambar 14. Prosesi Upacara Besar Yang Berlangsung Selama Hampir 3 Bulan Terkait Dengan Peresmian Bangunan *Pura* Dan Pelaksanaan Upacara *Piodalan* di *Pura Agung Kentel Gumi*.
Sumber Foto: Widnyana Sudibya

Pada saat melaksanakan upacara dan menghaturkan *upakara*, memugar *Pura Agung Kentel Gumi*, biayanya diambil dari *laba pura*, bantuan pemerintah dan haturan *panyungsung Ida Bhatara*, serta umat *sedharma*. Pihak yang berkewajiban sebagai *panganceng/pangeling Pura Agung Kentel Gumi* yang ada di wilayah Desa *Pekraman Tusan*, yakni keluarga *Puri Agung Klungkung*. Jika melihat status *Pura Agung Kentel Gumi Klungkung* sebagai *pura kahyangan jagat* yang terletak di Kabupaten Klungkung, maka keberadaannya terkait dengan beberapa *pura* yang keberadaannya menunjang fungsi dari *Pura Agung Kentel Gumi*. *Pura* yang memiliki hubungan paling dekat, baik dari jarak maupun fungsi terletak sekitar 200 meter sebelah barat dari *Pura Agung Kentel Gumi* tepatnya di utara jembatan *Tukad Melangit*. *Pura* tersebut oleh masyarakat sekitar disebut dengan *Pura Beji*, dimana keberadaannya menunjang kegiatan upacara yaitu sebagai tempat *masucian Ida Bhatara di Pura Agung Kentel Gumi* menjelang upacara baik *piodalan, aci*, maupun *pangushaban*.

Kesimpulan

Pura Agung Kentel Gumi merupakan salah satu *pura* tertua di Bali mempunyai keunikan tersendiri karena banyak dijumpai benda-benda kepurbakalaan yang tersimpan di dalam areal *jeroan pura*. *Pura Agung Kentel Gumi* termasuk dalam kelompok *Pura Kahyangan Jagat* yaitu *pura* yang didukung oleh seluruh umat Hindu atau disebut *sungsungan jagat*. Dalam perencanaan sebuah aktivitas pelestarian, baik terhadap sebuah situs maupun benda warisan budaya harus mempertimbangkan nilai signifikansi budaya yang terkandung di dalamnya. Signifikansi budaya merupakan sesuatu yang dimiliki oleh sebuah benda/situs warisan budaya yang menjadikannya sangat berharga dan patut dilestarikan.

Pemugaran *Pura Kentel Gumi* di tahun 2006 merupakan upaya perlindungan dan pemeliharaan benda/situs warisan budaya. Pemugaran *Pura Kentel Gumi* memiliki signifikansi untuk mempertahankan nilai simbol budaya (*cultural symbol*) dan nilai religi (*religious landmark*) dengan dijumpainya benda-benda kepurbakalaan dari tradisi mengalitik berupa menhir, serta peninggalan dari masa klasik seperti *pelinggih Pancer Jagat* merupakan unit yang memiliki nilai signifikansi budaya yang paling besar, mengingat unit bangunan ini merupakan tonggak awal pengembangan *Pura Agung Kentel Gumi*. Adanya lingga perunggu dan batu di dalam *pelinggih meru tumpang solas*, *pelinggih Catur Muka*, arca kuno berwujud *Dewa Brahma* bermuka 4 (empat) dengan bahan batu padas, *pelinggih gedong arca (Ratu Puseh)*, dan arca Ganesa.

Sedangkan nilai religi dapat dilihat melalui prosesi ritual pemugaran, ritual memindahkan secara spiritual semua bangunan melalui bentuk transfer simbol yang disebut *tapakan pelinggih*, prosesi *pralina* bangunan, penetapan tata letak (nyukat), pekerjaan galian (*ngaruwak*), upacara ngenteg linggih hingga upacara tingkatan *Tawur Panyegjeg Jagat*. Penelitian ini menemukan apa yang disebut oleh Bourdieu bahwa kehadiran kekuasaan simbolik yang dibangun melalui hasil turun temurun dapat melestarikan nilai simbol simbolik dan nilai religi. Keberadaan arsitektur warisan *Pura Kentel Gumi* akan sulit untuk dilunturkan jika masyarakat mempunyai relasi-relasi budaya dan simbolik. Modal ini diperoleh, dari orang yang mempunyai *habitus* yang signifikan yang tepat dalam praktek sosial yang di produksi dari hubungan antara *habitus* dan ranah dengan mengkaitkan dengan modal di dalamnya. Signifikansi budaya dapat berupa nilai sejarah, keunikan, dan kelangkaan/kejamanan.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. Richardson, J.. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. United States: Greenwood.
- Bourdieu, P. (2016). *Arena Produksi Kultural, Sebuah kajian Sosiologi Budaya* (I. R. Muzir (ed.); keempat). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Putra, I. D., Adhika, I. M., Mantra, I. B., Dwijendra, N. K., Darma, K. A., & Satria, M. W. (2017, December). Karakter Style Arsitektur Pura Kentel Gumi Klungkung. In *Seminar Nasional Sains dan Teknologi (Senastek) IV, Bali, Indonesia* (pp. 1-8).
- Geertz. Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geriya, W. (2004). *Konsep Dasar, Dimensi Filosofi dan Strategi Konservasi. Kumpulan Materi Program Inovatif TOT (Training of Trainer) Konservasi Warisan Budaya Bali Dalam Pemberdayaan Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Bali (Bali Heritage Trust)*. Konsep Dasar, Dimensi Filosofi dan Strategi Konservasi: Kumpulan Materi Program Inovatif TOT (Training of Trainer) Konservasi Warisan Budaya Bali Dalam Pemberdayaan Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Bali (Bali Heritage Trust).
- Juliatmika, I. W. (2010). *Kajian Konservasi Pura Agung Kentel Gumi Klungkung Strategi dan implementasi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma teori arena produksi kultural sastra: Kajian terhadap pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*, 1(1).
- Mathew Miles, M. . (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*: UIP.
- Saputra, I. K. P., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. A. W. (2019). Tradisi Nunas Kecap Mandi Di Pura Dalem Gede Desa Pakraman Galiran Di Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(4), 270-275.

- Pemerintah Provinsi Bali. (2005). *Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 5, Tahun 2005 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan*.
- Piliang, Y. A. (2010). *Post Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradnyaswari, R. (2019). Strategi Konservasi Guna Mempertahankan Identitas Arsitektur Pura Situs di Desa Sibang (Pengurangan Resiko Sosial, Ekonomi, dan Arsitektural): *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2(1), 68–74.
- Pranajaya, I. K. (2013). Kearifan Lokal, Etika Arsitek dan Lingkungan Menuju Harmonisasi Arsitektur Bali yang Kreatif, Estetika dan Terpadu: *Proceeding Seminar Nasional, Perencanaan Dan Penataan Kawasan Terintegrasi*.
- Pranajaya, I. K & Dwijendra. (2021). The Domination of Cultural and Symbolic Capital in the Preservation of Temple Heritage Architecture through a Restoration Approach in Bali, Indonesia: *Civil Engineering and Architecture*, 9(6).
- Soma, D. (2008). *Kahyangan Jagat Pura Agung Kentel Gumi, Linggih Sang Hyang Reka Bhuwana Nunas Kadegdegan Jagat*: Panitia Pelaksana Karya Agung Pamungkah Tawur Panca Bali Krama Panyegjeg Jaga.
- Suardana, I. N. G. (2011). *Figur-Figur Arsitektur Bali: Your Inspiration*Inc*.
- Sukawati, T. (2019). *Taksu dibalik Pariwisata Bali*: Denpasar: PT. Percetakan Bali.
- Sutrisno & Hendar Putranto. (2009). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tri Anggraini Prajnawrdhi. (2018). Ruang Sakral Pada Rumah Adat di Desa Bali Aga: In *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 2, C011-017*.
- Widnyana Sudibya. (2016). Pemugaran Pura Agung Kentel Gumi: *Orti IAI Bali (Media Informasi Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Bali, 2(2)*.